

MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PEWARTAAN DI ERA DIGITAL ORANG MUDA KATOLIK PAROKI WERI

Maria Pulo Muda¹

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STP Reinha Larantuka

Email: mariapulomudailon@gmail.com

ABSTRAK

Media sosial sebagai sarana pewartaan di era digital tentu saja menjadi hal yang baik dalam Gereja Katolik. Hal ini berarti Gereja mengikuti perubahan zaman untukewartakan Sabda Allah di tangan dunia yang semakin modern ini. Namun, menjadi persoalannya adalah apakah sudah optimal digunakan sebagai sarana pewartaan. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara penggunaan media sosial sebagai sarana pewartaan di era digital oleh orang muda katolik paroki santa Maria Pembantu Abadi Weri. Kalangan orang muda adalah kelompok yang paling banyak menggunakan media, paling terikat dengan media sosial bahkan kecanduan dengan media sosial. Orang Muda Katolik terkadang juga tidak menyadari bahwa panggilan untuk pewartaan bisa melalui cara-cara lain misalnya lewat media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan lokasi penelitian paroki santa Maria Pembantu Abadi Weri Keuskupan Larantuka. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Orang Muda Katolik paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri selalu menggunakan media sosial dalam kesehariannya namun penggunaan media sosial sebagai sarana pewartaan belum maksimal dijalankan oleh orang muda katolik di paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri. Hal ini disebabkan karena orang muda Katolik Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri, kurang memiliki bahan tentang pewartaan dan konten pewartaan.

Kata kunci: *Media Sosial, Pewartaan dan Orang Muda Katolik.*

PENDAHULUAN

Kehadiran sarana komunikasi modern yang dikenal dengan sebutan “*media sosial digital*” telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Media sosial merupakan teknologi untuk membagikan, merekam, menyajikan dan mendistribusikan simbol melalui rangsangan indera tertentu (Oka Gede, 2017: 4). Media sosial mampu menghadirkan cara berkomunikasi baru melalui teknologi yang sama sekali berbeda dengan media sosial tradisional. Berbagai media komunikasi dunia “*cyber*” ini membentuk jaringan komunikasi yang beragam tanpa batasan ruang dan waktu (Feri Sulianta, 2015:6).

Sejarah sosial media diawali pada era 70-an, yaitu ditemukannya sistem papan buletin yang memungkinkan untuk dapat berhubungan dengan orang lain menggunakan surat elektronik ataupun mengunggah dan mengunduh perangkat lunak, semua ini dilakukan masih dengan menggunakan saluran telepon yang terhubung dengan modem. Pada tahun 1997 sampai tahun 1999 munculah sosial media pertama yaitu *Sixdegree.com* dan *Classmates.com*. Tak hanya itu, di tahun tersebut muncul juga situs untuk membuat *blog* pribadi, yaitu *Blogger*. Situs ini menawarkan penggunaannya untuk bisa membuat halaman situsnya sendiri. Sehingga pengguna dari *Blogger* ini bisa memuat hal tentang apapun.

Pada tahun 2002, Friendster menjadikan sosial media *booming* dan kehadirannya sempat menjadi fenomenal. Setelah itu pada tahun 2003 sampai saat ini bermunculan berbagai sosial media dengan berbagai karakter dan kelebihan masing-masing, seperti *LinkedIn*, *MySpace*, *Facebook*, *Twitter*, *Wiser*, *Google+* dan lain sebagainya (Beni Santoso, 2021:19). Media sosial tersebut mampu menghadirkan cara berkomunikasi

baru melalui teknologi yang sama sekali berbeda dengan zaman tradisional. *Inter Mirifica* atau Dekrit tentang upaya komunikasi sosial yang dihasilkan dalam Konsili Vatikan II dan diresmikan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 4 Desember 1963 juga menegaskan bahwa Gereja wajib menggunakan semua media komunikasi sosial demi mewartakan keselamatan.

Melihat hal tersebut Gereja menganjurkan untuk dapat menggunakan media sosial dengan baik. Gereja menegaskan bahwa karya katekese maupun evangelisasi pada masa kini, harus menggunakan media masa atau media komunikasi sosial yang baru. Gereja menyadari bahwa komunikasi sosial yang digunakan secara tepat, dapat bermanfaat untuk mewartakan kabar gembira, sesuai anjuran Gereja dalam Dekrit *Inter Mirifica* dan juga pada ajakan Paus di hari Komunikasi sedunia. Namun, ada juga kecemasan apabila manusia cenderung menyalahgunakannya. Dekrit *Inter Mirifica* mendorong semua putera dan puteri Gereja agar dapat memanfaatkan secara efektif media komunikasi sosial dalam aneka karya kerasulan. Media sosial ini digunakan oleh para gembala untuk pewartaan Injil. Bukan hanya itu saja tetapi kaum awam juga diminta untuk dapat memberi kesaksian tentang Kristus melalui media dan dapat menyumbangkan jasa-jasa mereka di bidang teknis, ekonomi, kebudayaan, dan kesenian bagi kegiatan pastoral Gereja.

Inti dari mewartakan keselamatan adalah mewartakan Injil (Kerajaan Allah) kepada semua orang agar semua orang beriman dipanggil menjadi pewarta. Pewartaan atau evangelisasi adalah membawa kabar gembira ke dalam semua lapisan umat manusia dan melalui pengaruhnya mengubah umat manusia dari dalam dan memperbaharuihnya (Marcel Beding, 1997:18). Isi dari pewartaan adalah menyampaikan kabar

baik yang disampaikan oleh Yesus kepada orang lain. Bentuk pewartaan bisa melalui kata-kata ataupun perbuatan. OMK atau Orang Muda Katolik sebagai orang beriman tentunya juga mengambil bagian dalam tugas ini. Mengambil bagian dalam pewartaan khususnya lewat media membutuhkan keterampilan bermedia. Rencana pastoral komunikasi sosial hendaknya menyediakan pelatihan ini dalam pembinaan para seminaris, imam, religius, dan tenaga pastoral awam serta para guru, orangtua, dan siswa. Terutama kepada orang-orang muda tidak hanya perlu diajari menjadi orang kristiani yang baik sebagai “pembaca, pendengar, atau penonton yang cakap, namun juga yang memberi kemungkinan untuk menggunakan secara aktif segala kemungkinan bantuan yang ditawarkan oleh alat-alat komunikasi. Dengan demikian, orang-orang muda akan menjadi warga sepenuhnya dari era komunikasi sosial, yang telah mulai pada zaman ini (Depdokpen KWI, 2019: 18).

OMK Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri juga sangat aktif dalam menggunakan media sosial. Jenis media sosial yang selalu diakses oleh OMK Santa Maria Pembantu Abadi Weri antara lain: *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan *YouTube*. Hal yang menyebabkan orang muda tertarik dalam menggunakan media sosial adalah, media sosial mampu memberikan kemudahan bagi mereka untuk berinteraksi, mencari teman, dan mengeksplorasi berbagai informasi. Namun, fenomena yang terjadi adalah OMK di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri belum menggunakan media sosial dengan bijak sebagai sarana pewartaan, berdasarkan *Dekrit Inter Mirifica*. Hal ini bisa dilihat lewat isi konten yang kerap dibagikan dalam media sosial. Konten yang biasa dibagikan adalah gambar atau foto-foto yang bersifat eksepsi (pamer), konten tentang luapan perasaan kecewa terhadap orang lain bahkan media

sosial sebagai ajang pamer serta serangan untuk orang lain.

Berdasarkan observasi, penulis menemukan dan melihat dalam relasinya dengan sebagian besar OMK paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri dalam dunia maya bahwa isi konten dalam dunia maya seringkali tidak sesuai dengan anjuran dan nasihat dari ajaran Gereja Katolik. Masalah ini terjadi karena kurangnya sosialisasi tentang cara menggunakan media sosial secara baik dan benar sesuai anjuran dan nasihat apostolik dalam dokumen *Evangelii Nuntiandi* dan Dekrit *Inter Mirifica*, sehingga mengakibatkan kecanduan OMK dalam menggunakan media sosial, kurang disiplin dan tidak menghargai waktu.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “*Media Sosial Sebagai Sarana Pewartaan di Era Digital di Kalangan OMK Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media sosial sebagai sarana pewartaan oleh OMK Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2013:363). Dalam pandangan kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan). Tempat penelitian adalah Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri dekenat Larantuka, keuskupan Larantuka. Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei 2022-Juni

2022. Pelaku (*aktors*) penelitian ini ditujukan untuk Orang Muda Katolik Paroki Weri. Aktivitas (*activity*) penelitian ini difokuskan pada Penggunaan media sosial sebagai sarana pewartaan oleh orang muda Katolik Paroki Sta Maria Pembantu Abadi Weri. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri yang mana sang peneliti menguasai wawasan terhadap bidang yang diteliti dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2013:372-373). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:404-412) yang dibagi dalam tiga bagian yakni *Reduction* (Reduksi Data), *Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion Drawing* atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Paroki Santa Maria pembantu Abadi Weri sebuah paroki yang masuk dalam keuskupan Larantuka. Paroki Weri terdiri atas 7 lingkungan. Visi dari paroki Weri adalah terwujudnya Gereja Santa Maria Pembantu Abadi Weri, sebagai umat Allah yang mengimani Kristus sebagai fondasi Gereja, teguh bersatu menuju Gereja yang mandiri, Misioner dan berpihak pada kaum kecil dan lemah. Paroki Weri merupakan paroki yang dimekarkan dari Paroki San Juan lebao. Karakteristik paroki Weri adalah umat yang heterogen sehingga biasa disebut dengan Lamaholot mini.

Penggunaan Media Sosial dikalangan OMK

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa OMK Santa Perawan Maria Pembantu

Abadi Weri sudah memahami dengan baik soal media sosial. Regina (2022) mengungkapkan bahwa media sosial adalah perangkat untuk berkomunikasi dan saling membagikan informasi baik berupa teks, video serta audio visual. Pemahaman ini disebabkan karena para informan sering menggunakan sosial dalam hidup mereka serta media sosial adalah kebutuhan yang tak bisa dielak oleh generasi pada zaman ini. Beni Santoso (2020) menyatakan bahwa media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *usergenerated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa.

Pengetahuan orang muda Katolik paroki Weri, Keuskupan Larantuka tentang media sosial sudah sangat baik. Hal ini dimungkinkan karena mereka hidup dan ada pada zaman digital. Pengalaman berjumpa dengan era digital memampukan mereka untuk mengetahui tentang media sosial. Kaum muda sebagai generasi digital yang peka terhadap perkembangan digital memberikan perubahan sangat luas pada kehidupan sosialnya. Hal ini telah dibuktikan dengan data penelitian bahwa kehidupan dunia sosial telah didominasi oleh digital yang segalanya dapat diperoleh dengan mudah. Alasan-alasan semacam inilah yang kemudian membuat orang muda terlibat dan memahami dengan baik tentang media sosial. Mereka juga memahami tentang esensi dari media sosial itu sendiri.

Sendo (2022) menegaskan bahwa tujuan dari pewartaan menggunakan media sosial yakni membuat orang lain atau umat merasa tersapa dan diteguhkan dalam kehidupan mereka setiap hari. Pemahaman tentang hal ini mereka dapatkan lewat membaca ataupun himbuan dari gereja

Katolik. Sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Sosial media diawali dari tiga hal, yaitu *Sharing, Collaborating dan Connecting* (Puntoadi, 2011). Himbuan Gereja bisa melalui mimbar sabda, katekese maupun surat-surat yang dikeluarkan oleh Gereja. Gereja Katolik didirikan oleh Kristus Tuhan demi keselamatan semua orang; maka merasa terdorong oleh kewajiban untukewartakan Injil. Karena itulah Gereja memandang sebagai kewajibannya, untuk juga dengan memanfaatkan media komunikasi sosial menyiarkan Warta Keselamatan, dan mengajarkan, bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat (Dokumen Konsili Vatikan II, 2004,54). Karena itu Gereja mengikuti perubahan dunia saat ini dan pewartaan harus melibatkan kemajuan teknologi. Himbuan dan dorongan seperti inilah yang kemudian memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang pewartaan melalui media sosial. Vinsen Toron (2021:17) mengutip Paus Fransiskus mengatakan kecepatan informasi melalui digital yang melampaui kapasitas manusia menjadi tempat pewartaan yang lebih efektif. Pewartaan yang lebih efektif melalui digital adalah karunia Allah yang mengakrabkan hubungan antar sesama manusia, membagi pengalaman dan dapat menciptakan persaudaraan di antara sesama.

Gereja tidak lagi dilihat sebagai orang asing dalam dunia komunikasi tetapi diibaratkan seperti ibu yang menyusui dan membesarkan anak kandungnya. Gereja harus memanfaatkan dunia digital sebagai salah satu bentuk pewartaan dan kesaksian iman di antara sesama Hidup dengan dunia digital atau media sosial adalah sebuah kebutuhan oleh karena itu pewartaan dengan menggunakan

media sosial adalah kebutuhan sekaligus kewajiban.

Media Sosial sebagai Sarana Pewartaan

Hasil penelitian menggambarkan juga bahwa pengalaman dalam menggunakan media sosial sebagai sarana pewartaan sering kali dilakukan oleh orang muda. Hal ini dikarenakan mereka memahami dengan baik tentang pewartaan. Anastasya (2022) mengatakan bahwa orang muda memahami dengan baik tentangewartakan kabar baik. Meskipun apa yang diwartakan lewat media sosial bukan dari hasil refleksi mereka sendiri tetapi dengan niat baik untuk membagikan hal baik, orang muda terlibat dalam pewartaan.

Para informan berpendapat bahwa media sosial harus menjadi sarana pewartaan saat ini. pengalaman yang dilakukan oleh orang muda Katolik paroki Weri dalam menggunakan media sosial sebagai karya pewartaan adalah mengambil atau men-*share* kabar gembira yang diterima oleh orang lain. Orang muda harus membagikan kabar gembira yang ada dalam dirinya melalui refleksi tentang Allah yang baik kepada semua orang. Akan tetapi hal ini jarang dilakukan. Salah satu kelemahan adalah ketidakmampuan merefleksikan sabda Tuhan dan peristiwa atau ketidakseriusan orang muda menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap peristiwa.

Paus Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium* artikel 77, menjelaskan ketidakpedulian anak-anak muda zaman ini dipengaruhi oleh budaya digital yang menawarkan nilai-nilai atau kemungkinan baru yang dapat membahayakannya. Dengan menawarkan nilai-nilai baru anak-anak muda zaman ini akan menjauhkan diri dari Allah dan sesama manusia (Vinsen Toron, 2021:16). Namun dalam tugas menyebarkan Kerajaan Allah, Gereja harus mengikutsertakan semua orang. Ini berarti Gereja harus melibatkan kaum awam dalam

tugas kerasulannya. Maka kaum awam juga berperan aktif dalam kerasulannya yaitu mewartakan Injil demi kesempurnaan dunia dan keselamatan umat manusia.

Dalam hal inilah orang muda diwajibkan untuk mewartakan Injil dengan cara dan dengan dunia mereka. Dalam ranah ini, kaum muda diharapkan untuk menjunjung tinggi etika kehidupan berhadapan dengan berita dan informasi yang tersebar di dalam media komunikasi. Ini berarti etika sebagai refleksi bagi kaum muda, di mana kaum muda harus berpikir tentang apa yang dilakukannya (Bertens, 2001:163). Maka untuk menjadikan orang muda terlibat dalam karya pewartaan dengan membagikan kekayaan yang ada dalam diri mereka, maka orang muda perlu dilatih untuk reflektif dan kritis terhadap apa yang dihadapan mereka sambil menimba kekuatan Roh untuk menemukan nilai terindah dalam peristiwa orang muda. Dengan demikian dalam jaringan sosial orang muda bisa mewartakan kabar gembira lewat akun sosial mereka seperti facebook dan twitter.

Berkaitan dengan penggunaan media sosial sebagai sarana pewartaan, Sendo (2022) menyatakan bahwa pewartaan dengan media sosial amat sangat baik dan dikembangkan terus menerus sesuai dengan pola dan kebutuhan pewartaan. Hal ini dimungkinkan karena zaman sekarang adalah zaman digital. Pewartaan harus diubah dari pola lama ke pola yang lebih modern yakni dengan menggunakan media sosial. Pewartaan harus diubah dari pola lama ke pola yang lebih modern yakni dengan menggunakan media sosial. Sejak tahun 1957 dengan diluncurkannya satelit Sputnik, negara Rusia dan masyarakat dunia telah memulai era baru dunia komunikasi. Cakrawala atau cara pandang masyarakat dunia tidak hanya dibukakan untuk diarahkan ke ruang angkasa saja, melainkan telah diantar masuk ke dalam era komunikasi satelit global. Sejak itu dunia

telah berangsur berubah. Bahwa realitas dan gaya hidup lain sedang ditawarkan kepada kita. Dihadapan kita tatanan hidup dengan corak masyarakat agraris berangsur bergerak menuju tatanan masyarakat pola industri kemudian mengalami perubahan drastis ke arah masyarakat informasi dengan alat-alat komunikasi menjadi gaya hidup dari pola masyarakat modern itu sendiri. Dunia menjadi “ruang yang terbuka” di hadapan kita karena tidak ada lagi batas dan sekat yang menghalangi komunikasi kita (Krisantus, 2021: 89).

Media digital sangat mempengaruhi cara berpikir generasi muda. Beberapa generasi berkomunikasi dengan peneliti mengatakan, pewartaan dengan cara membagikan buku sebagai pedoman pewartaan adalah metode sangat tidak efektif dan tidak memberikan pengaruh bagi generasi muda zaman ini. Berdasarkan pengalaman pada dunia digital, metode pewartaan menggunakan video atau animasi sesuai situasi nyata yang dialami lebih memberikan kesan untuk dihayati atau diamalkan isi pewartaan. Apalagi pemeran dalam video sesuai dengan karakter tokoh yang dikisahkan, maka akan terjadi perasaan refleksi dalam diri OMK tentang tokoh yang diperankan maka dapat memengaruhi generasi muda lebih lama menontonnya (Vinsen Toron, 2021:16). Alasan-alasan semacam inilah yang membuat orang muda melihat bahwa pewartaan dengan menggunakan media sosial adalah hal yang efektif dan urgen dalam dunia pewartaan zaman sekarang.

Pewartaan melalui media harus sesuai dengan kaidah atau norma yang diatur dalam Gereja Katolik. Artinya bahwa semua isi pewartaan lewat media sosial harus benar-benar bercirikan katolik yang mana tidak menyimpang dari pesan injil. Hal ini dipuci oleh trend yang berkembang dalam media sosial yang terkadang menyebarkan berita

bohong, pornografi, kekerasan, pencemaran nama baik dan masih banyak Tindakan negative yang ada dalam media sosial. Inilah yang membuat orang muda setuju bahwa media sosial harus dipakai untuk menyebarkan hal-hal baik khususnya mengikuti ajaran Gereja. Internet dapat membantu mewujudkan cita-cita ini menjadi kenyataan bagi orang-orang, kelompok-kelompok, bangsa-bangsa, dan seluruh umat manusia, jika digunakan dalam terang prinsip-prinsip etika yang jelas dan sehat, khususnya keutamaan solidaritas (Depdiknas, 2019:33). Media komunikasi memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, memengaruhi pembentukan pendapat umum yang sangat menentukan cara pikir dan cara pandang manusia. Gereja bermaksud membantu mereka yang bekerja dalam media untuk menjadikan media komunikasi sebagai jalan untuk mencapai kesejahteraan umum dan berpusat kepada pribadi manusia. Dengan maksud inilah maka OMK mendukung sepenuhnya pewartaan dengan menggunakan media sosial. Orang-orang Katolik hendaknya jangan takut membukakan pintu dunia komunikasi sosial bagi Kristus, sehingga Kabar Gembira-Nya dapat terdengar dari atap-atap dunia (Yohanes Paulus II, 2001).

Bagi anak-anak dan OMK, internet adalah sebuah pintu yang terbuka ke dunia yang memikat dan mengasyikkan dengan pengaruh formatif yang kuat. Namun, tidak semua yang ada di balik pintu itu sehat, aman dan benar. "Sesuai dengan umur mereka dan keadaan, para anak-anak dan kaum muda hendaknya terbuka terhadap pendidikan yang menyangkut media, dengan menolak jalan yang mudah yaitu sikap pasif yang tidak kritis, tekanan dari rekan-rekan seusia, serta tekanan komersial (Depdiknas, 2019:24). OMK, kerap kali dikatakan, merupakan masa depan masyarakat dan Gereja. Penggunaan media sosial dengan baik dapat membantu

mempersiapkan mereka dalam mengemban tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan Gereja. Perasaan senang dalam diri orang muda berkaitan dengan pewartaan lewat media sosial perlu diapresiasi tetapi perlu diberikan fungsi kontrol dari orang terdekat mereka. Dalam pewartaan dunia digital seseorang harus menyadari diri sebagai diri yang berdosa yang perlu disucikan terus menerus kapan dan dimanapun sehingga kondisi rahmat Tuhan selalu ada dan hadir dalam setiap pewartaan. Media digital sangat mempengaruhi cara berpikir dan cara bertindak generasi muda. Generasi dituntut memiliki iman, harap dan kasih terhadap sesama.

Fondasi pengetahuan harus ditanamkan secara benar kepada generasi muda agar dapat menerima kebenaran itu dalam dirinya. Generasi muda membutuhkan kebenaran yang final bukan membangun opini baru dalam dunia digital. Media bagi Gereja bukan sekadar alat, melainkan proses terlibat dalam sejarah. Hal mana menjadi sarana keterlibatan iman manusia dalam "menangkap" kehadiran Allah di dalam seluruh hidupnya dari masa ke masa. Di hadapan kita telah tersedia berbagai media dalam mengakses informasi. Tugas kita adalah menggunakan media tersebut secara benar dan konsisten untuk karya pewartaan bagi Kerajaan Allah, dimana damai dan suka cita, kegembiraan dan harapan dunia adalah damai dan suka cita para murid Kristus (Krisantus, 2021: 96)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian berkaitan dengan Media Sosial Sebagai Sarana Pewartaan Di Era Digital Dikalangan OMK Paroki Sta Maria Pembantu Abadi Weri dapat disimpulkan hal-hal berikut: *Pertama* OMK Paroki Sta. Maria Pembantu abadi Weri sudah memahami tentang arti dari media sosial beserta peran dan fungsinya. Fakta juga

menunjukkan bahwa semua OMK memiliki media sosial. Ini dibuktikan dengan *WhatsApp* khusus untuk OMK untuk membagikan informasi berkaitan dengan kegiatan OMK. Hal ini disebabkan karena tuntutan zaman. Banyak hal yang sudah dilakukan melalui media sosial oleh OMK. Konten tentang diri, komunitas dan pekerjaan yang diberikan penjelasan atau ungkapan isi hati, kegembiraan, kekecewaan dan lainnya mewarnai media sosial orang muda.

Kedua, penggunaan media sebagai sarana pewartaan belum menjadi gerakan bersama. Alasan mendasar adalah tidak ada sosialisasi dan pelatihan berkaitan dengan pewartaan menggunakan media sosial. Tidak semua OMK Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri menggunakan media sosial sebagai sarana pewartaan. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki konten pewartaan. Saat mereka membagikan konten pewartaan, mereka sekedar meneruskan apa yang mereka terima dari orang lain. Tidak ada inisiatif untuk membuat konten tentang pewartaan. Hal ini dimungkinkan karena pemahaman OMK dalam berkatekese masih sangat minim.

Hubungan antara pewartaan dan berkatekese sangat erat, karena saling membutuhkan dan menguntungkan. Minat OMK Paroki Weri untuk menggunakan media sebagai sarana pewartaan cukup baik tetapi perlu dibekali dengan pengetahuan agama serta tujuan bermedia sosial dan etika dalam bermedia sosial.

Ketiga, media sosial belum menjadi ladang perutusan dan pewartaan. Banyak orang muda menggunakan media untuk hal-hal lain di luar karya pewartaan. OMK masih nyaman dan terikat pada dunia orang muda. Gerakan mewartakan melalui media belum sepenuhnya digaungkan dikalangan mereka. Kelompok-kelompok OMK dalam media sosial hanya berfungsi untuk memberikan

informasi tentang pertemuan, kerja bakti, program kerja dan lain-lain. Kelompok media sosial OMK belum sebagai sebuah media pewartaan baik untuk menyampaikan kabar baik maupun untuk menjadi sebuah solusi iman bagi semua orang. *Keempat*, rutinitas penggunaan media sosial di kalangan OMK Weri cukup sering bahkan hampir tidak pernah melewatkan waktu untuk menggunakan media sosial. Maka perlu ada sebuah gerakan menjadikan media sosial sebagai sarana pewartaan dengan memberikan motifasi maupun dorongan serta pengetahuan dalam bidang agama bagi OMK.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk menjadikan media sosial sebagai sarana pewartaan. *Pertama*, untuk Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri yakni memberikan pemahaman bagi OMK tentang peran dan tanggung jawab orang Katolik dalam konteks menjadi nabi di tengah dunia. Selain itu, media sosial memberikan pelatihan tentang jurnalistik melalui seksi komunikasi sosial bagi OMK dan juga membentuk kelompok pewartaan media paroki. *Kedua*, untuk OMK, agar terus mengupayakan semangat pewartaan dan terus belajar tentang panggilan untuk mewartakan. Selain itu, OMK perlu membiasakan selalu menyampaikan hal baik dalam menggunakan media sosial, membiasakan diri untuk membagikan firman Tuhan dalam media sosial. *Ketiga*, tetap memperhatikan etika bermedia sosial agar tidak jatuh pada kesenangan semata. Sebagai agen pastoral harus menjadi pelopor dalam pewartaan melalui media dengan cara membagikan kabar gembira melalui media sosial. Para agen pastoral harus tampil menjadi agen perubahan dengan cara mendorong arah pewartaan berbasis media karena hal inilah yang menjadi tuntutan zaman. Untuk mencapai hal tersebut, para agen pastoral harus melatih diri dan membekali diri dengan

menguasai teknologi sesuai dengan tuntutan zaman.

REFERENSI

- Beding, Marcel .1997. *Pewartaan Injil kepada Bangsa-Bangsa*. Nusa Indah. Flores.
- Benny, Santoso . 2020. “Sosial Media Sebagai Sarana Penginjilan: Respon Gereja Masa Pandemic Covid-19”. *Manuskrip*.Tawamangu. Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu.
- Gede, Oka Putu Arya. 2017. *Media dan Multimedia Pembelajaran* .CV Budi Utama.Yogyakarta.
- K. Bertens. 2001. *Perspektif Etika: Esai-Esai tentang Masalah Aktual*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kwen, K. M. 2021. “Pewartaan dan Etika Bermedia: Tantangan dalam Mengembangkan Pendidikan di Era Digital”. *Jurnal Reinha*. 7(2): 89-96.
- Seri Dokumen Gereja. 2019. *Gereja dan Internet, Etika dalam Internet, Perkembangan Cepat*. Departemen dokumentasi dan penerangan KWI.
- _____. 2019. *Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Sulianta, Feri. 2015. *Keajaiban Sosial Media*. PT. Elax Media Komputindo. Jakarta.
- Toron, V.B. 2021. “Dampak Pewartaan Melalui Digital ”.*Jurnal Reinha*. 12 (1) :15-23.